

**PERBANDINGAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI  
YANG DIBERIKAN KONSELING DENGAN ALAT BANTU  
PESAN PENGINGAT DAN BROSUR**

**COMPARISON OF THE HYPERTENSIVE PATIENT'S COMPLIANCE  
GIVEN COUNSELING WITH SMS REMINDER AND BROCHURE**

Akhmad Junaidi<sup>1</sup>, Herliana Dewi<sup>1</sup>, Hendrya Legenda<sup>1</sup>, Dita Ayulia Dwi Sandi<sup>1</sup>

Satrio Wibowo Rahmatullah<sup>1</sup>, Karunita Ika Astuti<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>STIKES Borneo Lestari, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Email korespondensi : [dita.ayulia@gmail.com](mailto:dita.ayulia@gmail.com)

**ABSTRAK**

Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg. Untuk mengontrol tekanan darah, diperlukan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Meningkatkan kepatuhan minum obat dapat dilakukan dengan memberikan konseling dan beberapa alat bantu seperti pesan pengingat dan brosur. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi yang diberikan konseling dengan alat bantu berupa pesan pengingat atau brosur. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan eksperimen semu, dimana pasien hipertensi sejumlah 61 orang dibagi kedalam 3 kelompok yaitu kelompok kontrol yang diberikan konseling, kelompok perlakuan 1 yang diberikan konseling dan pesan pengingat, kelompok perlakuan 2 yang diberikan konseling dan brosur. Tingkat kepatuhan diukur menggunakan instrumen *Modified Morisky Adherence Scale* (MMAS-8). Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *kruskal wallis* dan uji *mann whitney*. Diperoleh tingkat kepatuhan secara berurutan tinggi, sedang dan rendah adalah 21.74%; 43.48% dan 34,78% (kelompok kontrol), 46.67%; 40% dan 13.33% (kelompok perlakuan 1) dan 39.13%; 34.78% dan 26.09% (kelompok perlakuan 2). Ada pengaruh pemberian konseling dan pesan pengingat atau brosur pada tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi (*sig.* 0,000) dan tidak terdapat perbedaan tingkat kepatuhan pasien yang diberikan konseling dengan alat bantu pesan pengingat atau Brosur (*sig.* 0,497).

Kata Kunci : Hipertensi, tingkat kepatuhan, konseling, SMS *reminder*, Brosur

## **ABSTRACT**

Hypertension is a condition with blood pressure in  $140/90 > \text{mmHg}$ . Medication compliance in hypertension patient can control blood pressure. Compliance can improve with counseling and use tools of counselling. The aim of this study was to know the effect of counselling with the tools i.e an SMS reminder and brochure for compliance of hypertension patient. The study was observational analytical study by using the instrument of Adherence Morisky questionnaire Modified Scale (MMAS-8) to measure the level of compliance of the patient. Patients ( $n=61$ ) were divided into 3 groups i.e the patients were only given counselling, given counselling and sms reminder (2 weeks), given counseling and brochures. Results of this study was compliance levels respectively high, medium and low were 21.74%; 43.48% and 34.78% (group counselling), 46.67%; 13.33% and 40% (group counseling and sms reminder) and 39.13%; 34.78% and 26.09% (group counseling and brochures). There was effect of counselling with an SMS reminder and brochure for compliance of hypertension patient (*sig.* 0,000) and there was no difference for compliance of hypertension patients in patients who given counseling with an SMS reminder or brochure (*sig* 0,497)

Keywords: Hypertension, level of compliance, counseling, SMS reminder, brochures

## **PENDAHULUAN**

Hipertensi merupakan penyakit yang sering ditemukan di Indonesia. Hipertensi adalah kondisi dimana tekanan darah  $>140/90$  mmHg. Di Indonesia, prevalensi Hipertensi mencapai 25,8%. Di Kalimantan Selatan, prevalensi Hipertensi sebesar 30,8%, menempati peringkat tertinggi kedua (Depkes RI, 2013).

Obat antihipertensi yang sering digunakan yaitu penyekat beta, diuretik, penghambat enzim konversi angiotensin (ACEI), penghambat reseptor angiotensin

(ARB), dan antagonis kalsium dianggap sebagai obat antihipertensi utama (Depkes RI, 2013). Terapi hipertensi dapat diberikan tunggal atau kombinasi sesuai dengan tekanan darah penderita. Penelitian Sandi (2018) menyebutkan dari 738 pasien di Apotek APPO Farma Banjarbaru, 509 pasien (68.97%) mendapatkan terapi tunggal dan 229 pasien (31.03%) mendapatkan terapi kombinasi. Golongan obat terbanyak yang digunakan adalah golongan *calcium channel blockers*

yaitu amlodipin sebanyak 645 pasien (87.40%).

Untuk dapat mengontrol tekanan darah, penting bagi pasien hipertensi untuk selalu patuh minum obat. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penurunan tekanan darah memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat (Sholehah, 2016). Kepatuhan minum obat dapat ditingkatkan dengan memberikan

## **METODE PENELITIAN**

### **Material**

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner *Modified Morisky Adherence Scale* (MMAS-8) untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien. Selain itu juga digunakan *short message service (sms) reminder* dan brosur obat hipertensi.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan eksperimen semu. Sampel sejumlah 61 orang dibagi kedalam 3 kelompok yaitu kelompok kontrol yaitu pasien yang hanya diberikan konseling (23 orang), kelompok perlakuan 1 yaitu diberikan konseling dan intervensi berupa pesan pengingat (15 orang) dan kelompok perlakuan 2 yaitu diberikan konseling dan intervensi berupa brosur (23 orang).

konseling obat pada pasien. Konseling dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dan efikasi diri, serta penurunan tekanan darah (Sri, dkk, 2015). Alat bantu untuk konseling dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas konseling dalam meningkatkan kepatuhan minum obat, seperti brosur dan *short message service (sms) reminder* (Depkes RI, 2007).

Sampel adalah pasien hipertensi yang memperoleh terapi hipertensi di RSDI Banjarbaru dan Apotek Appo Farma Banjarbaru. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* selama bulan Februari-Maret 2019. Pasien yang datang berobat disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi tersebut Pasien hipertensi yang menebus obat di apotek Appo Farma Banjarbaru dan juga RSID Banjarbaru pada Februari – Maret 2019 yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang tentunya pasien bisa membaca dan menulis. Sampel pada seluruh kelompok kemudian diberikan konseling oleh apoteker. Selanjutnya, kelompok perlakuan 1 dan 2 diberikan intervensi berupa alat

bantu yaitu pesan pengingat dan brosur masing-masing. Kemudian, Seluruh sampel setelah 2 minggu intervensi diberikan kuesioner MMAS-8 untuk mengukur tingkat kepatuhannya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *kruskal wallis* dan uji *mann whitney*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengaruh pemberian konseling dengan alat bantu Pesan pengingat atau Brosur terhadap tingkat kepatuhan pasien hipertensi.**

Pasien yang diikutsertakan sebagai sampel berjumlah 61 orang yang dibagi kedalam 3 kelompok. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* selama bulan Februari-Maret 2019, dimana pasien yang datang berobat ke tempat penelitian selama bulan Februari-Maret 2019, yang sesuai dengan kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden akan dimasukkan sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik antara pasien dalam setiap kelompok tidak berbeda signifikan (sig. 0,301). Pasien yang menjadi responden kebanyakan berusia 50-60 tahun, dengan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan Penelitian

Aristoteles (2018), menjelaskan bahwa ada hubungan antara usia dengan penyakit Hipertensi (sig. 0.001). Hipertensi atau tekanan darah tinggi biasanya terjadi pada usia lebih tua. Pada usia antar 30 dan 65 tahun, tekanan sistolik meningkat rata – rata sebanyak 20 mmHg dan terus meningkat setelah usi 70 tahun. Peningkatan risiko yang berkaitan dengan faktor usia sebagian besar menjelaskan tentang hipertensi sistolik terisolasi dan di hubungkan dengan peningkatan *peripbrelar vascular resistance* (hambatan aliran darah dalam pembuluh darah perifer) dalam arteri (Benson, 2006).

Penelitian Aristoteles juga menjelaskan bahwa ada hubungan Jenis Kelamin dengan penyakit Hipertensi (sig. 0.001). Laki-laki sering mengalami tanda – tanda hipertensi pada usia akhir tiga puluhan, sedangkan wanita sering mengalami hipertensi setelah manepouse. Tekanan darah wanita, khususnya sistolik, meningkat lebih-tajam sesuai usia. Setelah 55 tahun, wanita memang mempunyai risiko lebih tinggi untuk menderita hipertensi. Salah satu penyebab terjadinya pola tersebut adalah perbedaan hormone kedua jenis kelamin. Produksi hormone estrogen menurun saat manepouse, wanita kehilangan efek menguntungkan nya se-

hingga tekanan darah meningkat. Prevalensi terjadinya hipertensi pada pria hampir sama dengan wanita, namun wanita terlindungi dari penyakit kardiovaskular sebelum menopause, wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormone esterogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL).

Pada Penelitian ini, pasien dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu kelompok yang hanya diberikan konseling, kelompok yang diberikan konseling dan pesan pengingat dan kelompok yang diberikan konseling dan brosur. Berdasarkan penelitian Shaleha dkk (2019), menyimpulkan bahwa konseling berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi terapi kombinasi sebesar 6,18%, serta menurunkan nilai sistolik sebesar 15,93% dan diastolik sebesar 5,5% ( $p = 0,0001$ ). Penelitian lain oleh Dewi dkk (2015) juga membuktikan bahwa konseling oleh farmasis menyebabkan tingkat kepatuhan minum obat berubah signifikan pada pasien hipertensi, pasien hipertensi dengan DM, maupun pasien hipertensi dengan penyakit lain ( $p=0,015$ ;  $0,025$ ;  $0,009$ ).

Pada penelitian ini, mengkombinasikan konseling apoteker dengan alat bantu konseling berupa pesan pengingat dan bro-

sur untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Ketidak patuhan pasien dalam minum obat merupakan salah satu penyebab kegagalan pada terapi hipertensi. Ketidakpatuhan minum obat dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya dikarenakan pasien menolak pengobatan, mengubah dosis atau jadwal minum obat, atau berhenti dari pengobatan hipertensi (Aronson, 2007). Pemberian intervensi selain konseling, yaitu dengan tambahan intervensi berupa layanan pesan singkat dan brosur dapat bermanfaat untuk mengingatkan pasien minum obat antihipertensi sehingga tumbuh kesadaran patuh minum obat. Kepatuhan yang didasari oleh kesadaran yang timbul dari dalam diri sendiri akan bertahan lebih lama.

Berdasarkan Tabel 2, tingkat kepatuhan pada kelompok yang dikonseling dengan Pesan pengingat menunjukkan mayoritas pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi (46,6%), dibandingkan kelompok pasien yang hanya diberikan konseling (21,74%). Hal ini disebabkan karena pada kelompok yang dikonseling dengan pesan pengingat, pasien tidak hanya diberikan konseling tentang kepatuhan tetapi pasien juga diingatkan untuk minum obat melalui pesan pengingat yang dikirimkan setiap hari, yang mana hal ini

dapat membantu dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Sehingga kelompok pasien dengan konseling yang diberikan pesan pengingat memiliki tingkat kepatuhan lebih baik dibandingkan kelompok pasien yang hanya diberikan konseling. Hal ini didukung oleh Penelitian serupa oleh Alfian (2014), menyimpulkan bahwa pemberian layanan pesan singkat pengingat oleh farmasis

pada pasien hipertensi dapat meningkatkan kepatuhan pasien minum obat ( $p < 0,05$ ). Penelitian lain oleh Huang dkk (2013), juga menyimpulkan bahwa intervensi layanan pesan singkat pengingat yang diberikan farmasis dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi secara signifikan.

Tabel 1. Data Karakteristik Pasien

No	Karakteristik Pasien	Konseling tanpa alat bantu		Konseling + <i>Pesan pengingat</i>		Konseling + Brosur	
		N	%	N	%	N	%
1.	Usia (tahun)						
	• 40-50	2	8.7	2	13.3	4	17.4
	• 50-60	11	47.8	7	46.7	10	43.5
	• >60	10	43.5	6	40	9	39.1
2.	Jenis Kelamin						
	• Laki-laki	10	43.5	6	40	7	30.4
	• Perempuan	13	56.5	9	60	16	69.6
3.	Pendidikan						
	• SMP/ sederajat	3	13	1	6.7	3	13
	• SMA/ sederajat	15	65.2	10	66.7	13	56.5
	• Perguruan Tinggi/ Sederajat	5	21.7	4	26.6	7	30.4

4	Pekerjaan						
	• Wiraswasta	7	30.4	5	33.3	8	34.8
	• PNS	2	8.7	1	6.7	3	13.0
	• Pensiunan PNS	6	26.1	4	26.7	6	26.1
	• Ibu Rumah Tangga	8	34.8	5	33.3	6	26.1
<b>Total</b>		<b>23</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Asli yang diolah

Tabel 2. Tingkat kepatuhan pasien yang diberikan konseling tanpa menggunakan alat bantu dan menggunakan alat bantu

No	Tingkat Kepatuhan	Konseling tanpa alat bantu		Konseling + <i>Pe-san pengingat</i>		Konseling + Brosur	
		N	%	N	%	N	%
1.	Tinggi	5	21.74	7	46.67	9	39.13
2.	Sedang	10	43.48	6	40.00	8	34.78
3.	Rendah	8	34.78	2	13.33	6	26.09
<b>Total</b>		<b>23</b>	<b>100</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Asli yang diolah

Selanjutnya, pada kelompok konseling dengan brosur, mayoritas pasien juga memiliki tingkat kepatuhan tinggi (39,13 %) jika dibandingkan kelompok pasien yang hanya diberikan konseling (21,74%). Hal tersebut menunjukkan bahwa, responden pada kelompok konseling dan brosur lebih banyak yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dibanding-

ingkan pada kelompok yang tidak diberi brosur. Dengan adanya brosur, pasien dapat sesring mungkin membaca informasi terapi pasien, serta dapat sebagai pengingat jika informasi yang telah diberikan selama konseling terlupa oleh pasien, selain itu informasi yang diberikan lebih banyak sehingga pasien menjadi patuh dalam mengontrol tekanan

darah (Depkes, 2007). Tingkat kepatuhan pasien yang diberikan konseling dengan brosur tidak jauh berbeda dengan kelompok pasien yang diberikan konseling dan Pesan pengingat.

Berdasarkan hasil tersebut, jika dibandingkan tingkat kepatuhan pada 3 kelompok, kelompok pasien yang diberikan konseling dengan alat bantu berupa Pesan pengingat dan brosur kebanyakan memiliki tingkat kepatuhan tinggi jika dibandingkan kelompok pasien yang hanya diberikan konseling. Kelompok pasien yang hanya diberikan konseling, kebanyakan pasien memiliki tingkat kepatuhan rendah (34.78%) hingga sedang (43.48%).

Hal tersebut diperkuat oleh hasil analisis dengan Kruskal-Wallis test, nilai sig. yang diperoleh adalah 0,000. Menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian konseling dengan alat bantu Pesan pengingat dan Brosur pada tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi lebih baik pada kelompok pasien yang diberikan konseling dengan alat bantu, baik berupa Pesan pengingat atau brosur. Berdasarkan hasil yang sudah dilihat bahwa pasien hipertensi yang mendapatkan konseling dengan alat bantu memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih baik, hal ini dikarenakan setiap waktu diberikan

pengingat dan juga diberikan informasi tentang aturan minum obat dan kepatuhan dalam bentuk brosur yang setiap saat bisa dibaca kembali.

### **Perbedaan tingkat kepatuhan pasien hipertensi yang diberikan konseling dengan alat bantu berupa Pesan pengingat atau Brosur.**

Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kepatuhan pada pasien hipertensi yang diberikan konseling dengan penggunaan alat bantu Pesan pengingat dan Brosur. Berdasarkan uji *mann whitney* diperoleh nilai sig. 0,497 ( $>0.005$ ), yang artinya tidak terdapat perbedaan tingkat kepatuhan pasien hipertensi pada pasien yang diberikan konseling dengan alat bantu Pesan pengingat atau Brosur. Dari kedua alat bantu tersebut yaitu, Pesan pengingat dan Brosur memiliki nilai guna yang sama yaitu sebagai pengingat dan memberikan informasi terkait kepatuhan minum obat dan bahaya jika tidak patuh minum obat untuk pasien hipertensi. Dengan Pesan pengingat pasien diberikan pengingat untuk minum obat setiap waktu minum obat beserta beberapa informasi tentang kepatuhan minum obat. Sedangkan pada brosur diberikan informasi tentang terapi hipertensi, kepatuhan minum obat dan bahaya jika pasien tidak patuh minum obat, sehingga mungkin bisa meningkat-



kan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, dimana peneliti tidak dapat mengendalikan *confounding factor* secara maksimal, dimana hal ini akan dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. *Confounding factor* yang mungkin berpengaruh diantaranya adalah faktor usia, tingkat pendidikan, adanya informasi tentang terapi hipertensi dari tenaga kesehatan lain yang didapatkan oleh pasien, adanya terapi farmakologi/suplemen/herbal yang dikonsumsi oleh pasien. Peneliti sudah berusaha men-

gendalikan *confounding factor* dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi diantaranya Pasien hipertensi yang menebus obat di apotek Appo Farma Banjarbaru dan juga RSUD Banjarbaru pada Februari – Maret 2019 yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang tentunya pasien bisa membaca dan menulis, dengan rentang usia 18-65 tahun. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu penelitian, sehingga berdampak kepada keterbatasan jumlah sampel.

## **KESIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh pemberian konseling dan alat bantu (Pesan pengingat dan brosur) pada tingkat kepatuhan pasien hipertensi (sig. 0,000).

2. Tidak terdapat perbedaan tingkat kepatuhan pasien hipertensi pada pasien yang diberikan konseling dengan alat bantu Pesan pengingat atau Brosur (sig. 0,497).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alfian, R., 2014, Layanan Pesan Singkat Pengingat untuk meningkatkan Kepatuhan dan menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, *Media Farmasi*; 11(2): 189-196.

Aristoteles, 2018, Korelasi Umur dan Jenis Kelamin dengan Penyakit Hipertensi di Emergency Center Unit Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang 2017, *Indonesia Jurnal Perawat*; 3(1): 9-16.

Aronson, J.K., 2007, Compliance, Concordance, Adherence, *Br J Clin Pharmacol*; 63(4): 383–384.

DepKes RI., 2007, Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian Di Sarana Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta.

- DepKes RI., 2013, Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi, Direktorat pengendalian penyakit tidak menular : Jakarta.
- Dewi, M., Sari, I.P., Probosuseno, 2015, Pengaruh Konseling Farmasis terhadap Kepatuhan dan Kontrol Hipertensi Pasien Prolanis di Klinik Mitra Husada Kendal, Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 4(4); 242-249.
- Huang, H.L., Li, Y.C.J., Chou, Y.C., Hsieh, Y.W., Huo, F., Tsai, W.C., Chai, S.D., 2013, Effects of and satisfaction with short message service reminders for patient medication adherence: a randomized controlled study, BMC Medical Informatics and Decision Making, 13; 127.
- Morisky, D. & Munter, P., 2009, *New medication adherence scale versus pharmacy fill rates in senior with hipertention*, American Jurnal Of Managed Care; 15(1): 59-66.
- Sandi, D.A.D., 2018, Pola Terapi dan Evaluasi Kesesuaian Terapi Antihipertensi di Apotek APPO Farma Banjarbaru, Borneo Journal of Pharmascientech; 2 (2) : 65-70.
- Shaleha, R.R., Sumiwi, S.A., Levita, J., 2019, Pengaruh Konseling terhadap Kepatuhan minum obat dan tekanan darah pasien hipertensi terapi kombinasi di poliklinik Tasikmalaya, Jurnal Sains dan Teknologi Farmasi Indonesia, 8(2); 39-47.
- Sholehah, A.N., 2016, Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Desa Salamrejo, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.
- Sri, W., D. Retnosari, A. & Sudiby, S., 2015, Pengaruh Konseling dan Leaflet terhadap Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, dan Tekanan darah Pasien Hipertensi di Dua Puskesmas kota Depok, Jurnal Kefarmasian Indonesia; 5(1) : 33-40.